

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK PEMBELAJARAN ANAK
TUNANETRA DI SLB NURUL BAYAN LOMBOK UTARA**
(*The Implementation of Curriculum 2013 For Teaching Visual Impairment Students at SLB Nurul Bayan*)

Dwi Arnia Ulfa^a, Abdul Salim^b, Sunardi^c

^{abc}Universitas Sebelas Maret, Indonesia
E-mail: dwiarniaulfa@gmail.com

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah pelaksanaan kurikulum 2013 yang masih terdapat kendala dalam pengimplementasiannya. Terutama implementasi kurikulum 2013 untuk pembelajaran anak tunanetra di SLB Nurul Bayan. Adapun permasalahan yang dihadapi dibagi menjadi 3 pokok utama yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, persepsi guru serta pengajaran vokasional bagi anak tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi SLB Nurul Bayan dalam implementasi kurikulum 2013 bagi pembelajaran anak tunanetra. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi serta wawancara. Permasalahan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 adalah anak tunanetra yang digabung dengan ketunaan lainnya, anak yang belum bisa membaca dan menulis huruf braille, kurangnya buku teks braille, kekurangan guru, pendekatan pembelajaran yang membingungkan, persepsi guru mengenai pengaturan jadwal, penilaian yang membingungkan, kurangnya guru vokasional dan fasilitas penunjang vokasional. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, sekolah perlu menerima guru baru dan mengadakan training bagi guru baru untuk orientasi, mengadakan kerja sama dengan SLB lain yang mempunyai dokumen dan printer braille, bertukar pikiran dengan guru lain mengenai pendekatan pembelajaran, membuat jadwal sendiri berdasarkan buku guru, bertukar pikiran mengenai penilaian kurikulum 2013, meningkatkan kreativitas untuk ketrampilan vokasional serta kerja sama dengan guru dari sekolah lain dalam hal ketrampilan dan seni.

Kata kunci: kurikulum 2013, pembelajaran anak tunanetra

Abstract: The background of this research is the implementation of the curriculum 2013 that there are still a constraint in its implementation. Especially the implementation of the curriculum 2013 for teaching visual impairment students in SLB Nurul Bayan. The problems encountered are divided into three main points are the learning activities in the classroom, the teacher's perception and the teaching of vocational for visual impairment students. This research aimed to describe the problems encountered SLB Nurul Bayan in the implementation of the curriculum 2013 for teaching visual impairment students. The method in this research is a qualitative descriptive using observation and interviews. The problems encountered in the implementation of the curriculum 2013 is a visual impairment students who are combined with others disability children who can not read and write Braille, lack of textbooks braille, lack of teachers, learning approaches are confusing, the teacher's perception about schedule settings, evaluation confusion, lack vocational teachers and vocational support facilities. To overcome these constraints, the school should accept new teachers and conduct training for new teachers for orientation, collaborates with SLB others who have documents and printer braille, brainstorming with other teachers about the learning approaches, make her own schedule based on the book of teachers, brainstorming about curriculum 2013 evaluation, increasing creativity for vocational skills and cooperation with teachers from other schools about skill and art.

Keywords: curriculum 2013, teaching visual impairment students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Atas dasar itulah sehingga seluruh

anak Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu guna kelangsungan hidup mereka nantinya.

Pendidikan memiliki peranan yang penting guna untuk bekal di masa depan, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus, dimana dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus bisa belajar mandiri walau dengan kekurangan yang dimiliki. Pentingnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah diatur pula dalam Undang-Undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional,

mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus pada konteks ini adalah Sekolah Luar Biasa yang terdiri dari jenjang SDLB, SMPLB serta SMALB.

Salah satu hal yang penting dalam pendidikan khusus adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan atau pendidikan yang di dalamnya mencakup pengaturan tentang tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi (Budiyanto, dkk, 2013:78). Jika dikaitkan dengan kurikulum terkini yang berlaku di Indonesia, kurikulum yang digunakan dalam pendidikan khusus adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Terdapat 4 Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013, yaitu KI₁ berupa sikap spiritual, KI₂ yaitu sikap sosial, KI₃ yaitu sikap pengetahuan, dan KI₄ adalah sikap keterampilan.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4) (Kemendikbud, 2013:5).

SLB Nurul Bayan merupakan SLB pertama yang terdapat di Kabupaten Lombok Utara. SLB ini mulai dibuka sejak 30 Juni 1990. Saat ini, SLB Nurul Bayan memiliki 1 kepala sekolah, 3 guru, 1 TU serta 1 operator. SLB Nurul Bayan Lombok Utara merupakan salah satu SLB yang sudah menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. SLB Nurul Bayan merupakan SLB yang memiliki jenjang pendidikan SDLB dan SMPLB. SLB ini menerima hampir semua jenis ketunaan. Salah satu ketunaan yang diterima oleh SLB Nurul Bayan adalah tunanetra. Tunanetra adalah anak yang mengalami dalam gangguan dalam penglihatan. Dimana di SLB Nurul Bayan terdapat 2 anak tunanetra yaitu low vision dan buta.

Sayangnya, dalam implementasi Kurikulum 2013 di SLB Nurul Bayan masih ditemui permasalahan-permasalahan, misalnya saja ketersediaan dokumen Kurikulum 2013 masih kurang. Hanya terdapat 2 buku pelajaran dengan huruf Braille pada SLB Nurul Bayan. Selain itu, buku yang tersedia dari pemerintah adalah buku awas, sedangkan anak tunanetra memerlukan buku braille sehingga sekolah harus menerjemahkan sendiri buku tunanetra awas menjadi buku braille untuk anak. Namun SLB Nurul Bayan juga belum pernah menerima soft file buku untuk anak tunanetra.

Selain permasalahan mengenai ketersediaan dokumen Kurikulum 2013 di sekolah, permasalahan muncul dari guru yang mengajar anak tunanetra, yaitu guru yang masih kebingungan dalam penerapan pendekatan pembelajaran Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan banyak aktivitas yang mengintruksikan siswa bekerja secara kelompok padahal jumlah siswa yang sedikit tidak memungkinkan untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Tidak adanya tenaga pengajar yang mengambil spesialisasi tunanetra juga menjadi permasalahan dalam implementasi Kurikulum 2013 di SLB Nurul Bayan. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengenalkan huruf Braille pada anak tunanetra. Sehingga membutuhkan bantuan guru dengan penjurusan tunanetra. Akibat kurangnya tenaga profesional tersebut, maka guru harus mengajar tunanetra seorang diri. Sedangkan ia harus mengajar siswa dengan ketunaan lain dan dengan rombongan belajar yang berbeda. Kemudian kesulitan guru dalam pengajaran vokasioanl siswa tunanetra dalam memberikan keterampilan yang sesuai untuk anak tunanetra karena beberapa guru beranggapan bahwa akan sulit memberikan keterampilan untuk anak tunanetra dibandingkan anak berkebutuhan khusus lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif, tepatnya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti bermaksud untuk menggambarkan secara deksriptif bagaimana implementasi kurikulum 2013 terhadap proses pembelajaran pada anak tunanetra di SLB Nurul Bayan Lombok Utara. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2012:6). Penelitian ini dilakukan di SLB Nurul Bayan Lombok Utara. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Data primer merupakan data yang didapat langsung dari peneliti yaitu sebagai berikut : observasi dan wawancara. Peneliti tidak melaksanakan wawancara kepada semua guru dikarenakan hanya 1 guru yang mengajar anak tunanetra di SLB Nurul Bayan. Guna mendapatkan data tentang implementasi kurikulum 2013 terhadap pengajaran tunanetra diperoleh dengan cara wawancara. Sesuai dengan rumusan masalah yang ingin diketahui yaitu pembelajaran anak tunanetra, persepsi guru dalam implementasi kurikulum 2013 pada anak tunanetra serta vokasional pada anak tunanetra. Sedangkan pengumpulan data sekunder berasal dari telaah pustaka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan serta wawancara. Teknik analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data pada penelitian

ini adalah reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah kesimpulan.

HASIL

Pembelajaran Anak Tunanetra Di SLB Nurul Bayan

Terdapat 2 anak tunanetra yang bersekolah di SLB Nurul Bayan dengan kelas yang berbeda yaitu kelas 1 dan kelas 4. Anak tunanetra kelas 1 menderita *low vision* sedangkan anak tunanetra yang kelas 4 mengalami buta total. Mereka diajar oleh seorang guru yang juga mengajar ketunaan lainnya yaitu tunagrahita dan tunarungtu dengan beberapa rombongan belajar. Hal ini berdampak kurang maksimalnya pembelajaran yang diberikan. Dimana guru harus membagi-bagi konsentrasi dalam mengajar untuk beberapa jenis ketunaan.

Dampak lain yang dialami dari kurang maksimalnya guru dalam mengajar adalah anak yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis huruf Braille. Padahal braille merupakan sesuatu yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Sekolah membutuhkan pengajar profesional yang mampu mengajar anak tunanetra terutama dalam hal membaca serta menulis. Sayangnya, hingga saat ini belum adanya guru lulusan PLB yang telah mengambil spesialisasi tunanetra yang mendaftar di SLB Nurul Bayan.

Selama ini guru yang mendaftar di SLB Nurul Bayan berasal dari jurusan umum, hal ini berdampak pada ketidaksiapan mereka dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Tidak jarang mereka hanya mampu bertahan selama beberapa bulan saja. Hal ini berakibat pada anak-anak yang dipindahkan dari guru satu ke guru yang lainnya. Guru dan siswa harus beradaptasi satu sama lain dan ini membuat pembelajaran semakin tidak optimal.

Sejauh ini, kegiatan pembelajaran bagi anak tunanetra di SLB Nurul Bayan menggunakan buku pelajaran awas. Namun, beberapa waktu lalu sekolah menerima 2 buah buku pelajaran yang menggunakan huruf Braille. Sebelumnya sekolah belum pernah menerima buku bahkan soft file dokumen buku Kurikulum 2013 untuk anak tunanetra, guru hanya mempergunakan buku pelajaran awas dalam kegiatan pembelajaran. Pihak sekolah hanya pernah menerima aplikasi untuk ketik Braille saja. Jika pun menerima soft file buku pelajaran braille, buku harus dibraillekan di SLB di pusat kota yang berjarak 75 kilometer dari sekolah.

Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Dalam implementasi kurikulum 2013 guru masih mengalami kesulitan, meskipun pelatihan implementasi kurikulum 2013 sudah dilaksanakan berkali-kali. Salah satu permasalahan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 adalah guru yang masih kebingungan dalam penerapan pendekatan pembelajaran Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan

banyak aktivitas yang mengintruksikan siswa bekerja secara kelompok padahal jumlah siswa yang sedikit tidak memungkinkan untuk mengerjakan tugas secara berkelompok.

Selain dalam hal pendekatan pembelajaran, pengaturan jadwal juga dirasa sulit untuk guru. Hal ini karena kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik terpadu. Guru bingung mengatur jadwal mata pelajaran karena tidak sesuai dengan yang di buku guru. Terlebih lagi guru harus mengajar beberapa ketunaan sehingga hasil yang dicapai belum optimal. Guru tidak bisa fokus mengajar anak tunanetra karena ada anak dengan ketunaan lainnya juga belajar di dalam kelas yang sama.

Dalam aspek penilaian, sampai saat ini SLB Nurul Bayan belum menerima raport yang digunakan untuk Kurikulum 2013. Sekolah masih menggunakan raport KTSP untuk menyampaikan nilai siswa-siswa pada orangtua. Sekolah belum menerima raport untuk Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar anak tunanetra dan telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013, guru mengalami kesulitan dalam pengisian raport untuk kurikulum 2013, karena selain mengisi raport dengan tertulis guru juga harus mengisi aplikasi raport kurikulum 2013. Sementara itu, beberapa guru mengalami kesulitan dalam penggunaan IT. Namun itu bukan alasan untuk tidak menggunakan raport kurikulum 2013 di sekolah.

Vokasional Pada Anak Tunanetra

Sejauh ini, vokasional di SLB Nurul Bayan sudah mulai nampak berjalan. Beberapa vokasional yang telah dilakukan adalah memasak serta membuat ketrampilan dari daur ulang. Vokasional tidak fokus untuk anak tunanetra saja, namun bersama-sama dengan anak dengan ketunaan lainnya. Namun, siswa masih cenderung belum aktif ikut serta dalam vokasional padahal guru telah berusaha untuk meningkatkan minat siswa.

Beberapa guru di SLB Nurul Bayan sudah pernah mengikuti pelatihan ketrampilan yang dilaksanakan pada tingkat provinsi. Adapun pelatihan yang diikuti oleh guru adalah pelatihan menjahit dan ketrampilan dari bahan daur ulang. Namun, guru-guru tersebut harus meningkatkan ketrampilan yang telah diberikan terlebih dahulu sebelum diajarkan kepada anak-anak. Oleh sebab itu, sekolah membutuhkan tenaga profesional yang mampu mengajar ketrampilan serta kesenian pada siswa-siswa berkebutuhan khusus di SLB Nurul Bayan.

Selain membutuhkan tenaga profesional dalam bidang ketrampilan dan kesenian, sekolah juga masih mengalami kekurangan dalam fasilitas penunjang vokasional di sekolah. Jikapun ada beberapa fasilitas vokasional yang diterima, namun masih terbungkus rapi di dalam kardus. Hal ini kembali lagi karena permasalahan kurangnya tenaga profesional di bidang ketrampilan dan kesenian yang dimiliki oleh sekolah. Sehingga perlu adanya tenaga profesional di sekolah

untuk membantu anak tunanetra dalam pengajaran vokasional.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, baik dengan wawancara maupun observasi, diketahui bahwa SLB Nurul Bayan sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran bagi anak tunanetra di kelas, walaupun dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masih mengalami kendala dalam pembelajaran di kelas, persepsi guru serta vokasional untuk anak tunanetra.

Pembelajaran Anak Tunanetra Di SLB Nurul Bayan

Bagi para tunanetra, masalah yang dihadapi dalam bidang pendidikan meliputi (a) masalah isi pendidikan; bagi penyandang tunanetra, isi pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan perkembangannya. Disamping pendidikan yang bersifat umum, pendidikan yang spesifik perlu diperhatikan seperti pendidikan karier, pendidikan seks, pendidikan keluarga, dan sebagainya. (b) Masalah lokasi pendidikan, pendidikan bagi anak tunanetra semestinya menganut system normalisasi pendidikan yaitu mereka belajar di sekolah-sekolah seperti orang normal belajar. Disini, banyak sekolah-sekolah yang dekat dengan tempat tinggal anak tunanetra yang tidak mau menerima penyandang tunanetra, sehingga mereka harus sekolah di tempat yang jauh dari tempat tinggal mereka. (c) Masalah sistem pengolahan proses belajar mengajar, sistem pengolahan proses belajar mengajar melalui pendidikan terpadu, memerlukan modifikasi dan kurikulum yang ada, sehingga dapat memenuhi kebutuhan individual penyandang tunanetra sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. (d) Masalah sarana dan prasarana, sarana dan prasarana pendidikan juga harus disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik anak didik jika sekolah menyelenggarakan program pendidikan terpadu. Sekolah-sekolah normal/formal masih banyak yang belum menyediakan sarana khusus bagi penyandang cacat yang kemungkinan belajar di sekolah tersebut. Kondisi seperti ini berarti kurang mendukung kelancaran program pendidikan terpadu, khususnya bagi penyandang tunanetra. (e) Masalah evaluasi pendidikan, karena sistem pendidikan yang dikembangkan di sekolah umum adalah sistem klasikal, cara demikian berarti tidak menunjang sistem klasikal. Cara demikian berarti tidak akan menunjang system pembelajaran yang menggunakan pendekatan individual (Astatiti, dalam Sri Widati dan Deny).

Kurangnya tenaga pengajar juga menjadi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran anak tunanetra. Guru yang mengajar beberapa rombongan belajar yang disertai ketunaan yang berbeda menyebabkan pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Hal ini menyebabkan anak tunanetra belum

mampu membaca dan menulis huruf braille padahal braille merupakan sesuatu yang penting untuk layanan pendidikan anak tunanetra. Perlu adanya penambahan guru baru untuk mengatasi permasalahan ini. Setelah itu, guru baru diberikan pelatihan mengenai metode dan penanganan untuk anak berkebutuhan khusus, terutama tunanetra.

Dalam mengajar anak tunanetra, pengadaan buku pelajaran yang menggunakan huruf braille menjadi sesuatu yang patut dilakukan. Hal ini bisa digunakan anak dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf braille. Sayangnya, hanya terdapat 2 buku pelajaran dengan tulisan braille di SLB Nurul Bayan. Ada baiknya jika guru soft file dokumen kurikulum 2013 dan membraillekan secara mandiri. Jika belum mempunyai printer braille, maka perlunya bekerja sama dengan sekolah yang telah memiliki printer braille.

Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Terdapat empat prinsip pembelajaran bagi anak tunanetra jika dibandingkan dengan anak awas pada umumnya Subagya (2004) yakni, 1) melakukan duplikasi, dengan mengambil seluruh materi dan strategi pembelajaran pada anak awas ke dalam pembelajaran pada anak tunanetra tanpa melakukan perubahan, penambahan, dan pengurangan apapun; 2) melakukan modifikasi terhadap materi, media dan strategi pembelajaran baik sebagian atau keseluruhan materi, media, prosedur dan strategi pembelajaran yang dipergunakan pada pembelajaran anak awas dimodifikasi, sedemikian rupa sehingga baik materi, media dan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak; 3) melakukan substitusi, dengan mengganti materi, media dan strategi pembelajaran yang berlaku pada pembelajaran anak awas, bahkan mengganti mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran menggambar diganti dengan apresiasi seni suara atau sastra; 4) melakukan omisi, dengan menghilangkan materi tertentu yang berlaku pada pembelajaran anak awas, apabila ketiga prinsip di atas sudah tidak dilakukan.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik dalam pengaplikasiannya. Pada kenyataannya, guru masih bingung dengan pendekatan tematik. Jadwal pelajaran yang tidak sesuai dengan buku guru menjadi permasalahan tersendiri bagi guru di sekolah. Untuk mengantisipasi kebingungan guru dalam hal jadwal pelajaran, guru bisa membuat jadwal pelajaran tersendiri berdasarkan materi yang terdapat di buku guru. Jadwal ini bisa dimodifikasi berdasarkan kurun waktu 1 semester maupun 1 tahun. Sehingga guru memiliki panduan dalam mengajar dan tidak kebingungan lagi perihal jadwal pelajaran.

Prinsip-prinsip dan pendekatan pembelajaran untuk anak tunanetra yang telah diuraikan di atas membutuhkan kreativitas guru dalam pelaksanaannya. Guru bisa bertukar pikiran dengan guru lain guna

meluruskan persepsi yang selama ini membuatnya bingung pada prinsip-prinsip dan pendekatan pembelajaran yang terdapat di kurikulum 2013. Selain itu, guru bisa secara mandiri mencari tahu penerapan pendekatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran membaca buku maupun mencari informasi di internet.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, evaluasi dalam pembelajaran masih menjadi kendala. Seharusnya sekolah sudah menggunakan raport kurikulum 2013. Namun kenyataannya, SLB Nurul Bayan masih menggunakan raport KTSP. Selain itu, pengisian raport juga menggunakan aplikasi sehingga menyulitkan guru yang masih belum menguasai IT. Ada baiknya pihak sekolah melapor ke dinas pendidikan setempat untuk mendapatkan raport kurikulum 2013. Selain itu, perlu diadakan pelatihan bagi guru untuk penilaian pada kurikulum 2013 baik itu penilaian menggunakan raport maupun dengan aplikasi untuk memudahkan guru dalam pengisian raport.

Vokasional Pada Anak Tunanetra

Ketrampilan vokasional untuk anak tunanetra merupakan sesuatu yang penting yang perlu diberikan agar anak tunanetra menjadi mandiri. Pelajaran keterampilan sangat dibutuhkan oleh anak tunanetra. Hal yang sangat penting bagi tunanetra adalah trampil. Keterampilan yang dapat diberikan untuk anak tunanetra yaitu massage atau pijat, komputer dan bermain musik seperti piano, drum maupun gitar dan sebagainya. Jenis-jenis keterampilan ini yang masih memungkinkan dapat diberikan kepada anak tunanetra karena keterampilan tersebut dapat dilakukan oleh anak tunanetra tanpa harus mengandalkan fungsi indra penglihatan (Widati dan Deny).

Selama ini, ketrampilan vokasional untuk anak tunanetra di SLB Nurul Bayan sudah dilakukan. Namun, masih adanya kendala dalam penerapannya. Guru yang telah mengikuti pelatihan ketrampilan masih kesulitan untuk mengajarkan ketrampilan untuk anak tunanetra karena ketrampilan tersebut mengandalkan fungsi penglihatan seperti menjahit. Hal ini ditambah lagi dengan anak tunanetra yang belum memiliki minat untuk mengikuti ketrampilan yang diberikan. Sehingga guru perlu meningkatkan kreativitasnya dalam membuat ketrampilan untuk anak tunanetra dengan cara menambah referensi membuat kerajinan tangan dan sejenisnya dari buku, majalah maupun di internet.

Begitu pula dalam menyikapi kurangnya fasilitas penunjang vokasional di sekolah. Guru bisa memanfaatkan barang bekas untuk kerajinan tangan pada kegiatan ketrampilan. Selain itu pihak sekolah perlu mengadakan kerja sama dengan guru ketrampilan maupun kesenian dari sekolah lain agar ketrampilan vokasional di SLB Nurul Bayan lebih variasi dan dapat meningkatkan minat untuk mengikuti kegiatan ketrampilan yang diadakan.

Pada umumnya, kurikulum 2013 masih mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang dihadapi terdiri dari berbagai faktor mulai dari proses pembelajaran, persepsi guru dalam mengajar serta vokasional yang akan diberikan. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut tentu saja memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Permasalahan pembelajaran anak tunanetra di SLB Nurul Bayan yaitu guru mengalami kesulitan dalam mengajar anak tunanetra di kelas karena anak tunanetra digabung dengan anak dengan ketunaan lainnya dan jenjang kelas yang berbeda, dampak dari kelas yang digabung tersebut menyebabkan guru membagi-bagi konsentrasi dalam mengajar sehingga anak tunanetra masih belum mampu membaca dan menulis huruf braille, guru yang mendaftar di slb nurul bayan berasal dari jurusan bukan plb, hal ini menyebabkan mereka tidak betah mengajar dan berhenti hanya dengan hitungan bulan. penyesuaian antara guru dan murid ini menyebabkan proses pembelajaran kembali berjalan tidak optimal serta masih kurangnya buku pelajaran dengan tulisan braille yang digunakan untuk anak tunanetra. (2) Persepsi guru dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu guru yang masih kebingungan dalam penerapan pendekatan pembelajaran kurikulum 2013, penjadwalan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan pelajaran yang di buku guru membuat guru kebingungan, dan belum menggunakan raport kurikulum 2013. selain itu pengisian raport secara tertulis dan pada aplikasi yang rumit menjadi permasalahan guru. Serta (3) kurangnya vokasional pada anak tunanetra dapat dilihat dari anak tunanetra yang masih belum aktif mengikuti kegiatan ketrampilan di sekolah, kekurangan tenaga profesional dalam mengajar ketrampilan maupun kesenian pada anak tunanetra dan kekurangan fasilitas penunjang ketrampilan vokasional di sekolah.

SARAN

Mengacu pada hasil analisis dan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut (1) Perlu diberlakukan sistem kontrak dan *training* untuk guru baru yang mengajar di SLB Nurul Bayan. Sistem kontrak dilakukan untuk meminimalisir guru yang berhenti tanpa alasan dan hanya mengajar beberapa bulan saja, sedangkan *training* dilakukan agar guru baru mendapat orientasi. (2) Saat ini telah diresmikan SLB Negeri di Kabupaten Lombok Utara, sehingga untuk kedepannya SLB Nurul Bayan bisa mengadakan kerjasama dengan SLB Negeri untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 seperti bertukar pikiran mengenai RPP, metode dan penanganan untuk anak tunanetra, guru bantu dalam bidang braille, pengisian raport kurikulum 2013 serta peningkatan kreativitas guru

dalam pengajaran vokasional untuk anak tunanetra. (3) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Lombok Utara perlu menganggarkan angrgran lebih banyak dalam melaksanakan pelatihan-pelatihan bagi guru-guru baik mengenai kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran maupun ketrampilan vokasional. (4) Guru yang mengajar anak tunanetra harus mengubah *mindset* agar dapat menjalankan atau mengimplementasikan kurikulum dengan baik termasuk melaksanakan evaluasi dengan menggunakan raport kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Budiyanto dkk. 2013. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas

Kemendikbud. 2013. *Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Subagya. 2004. *Adaptasi WECHSLER INTELLIGENCE SCALE FOR CHILDREN (WISC) untuk anak tunanetra*. Jurnal penelitian widya tama Vol 1, Desember 2004, LPMP, Semarang

Yusra, Anisa Aprilian. 2014. *Kunci Sukses Kurikulum 2013*.(Online).<https://anisayusra94.wordpress.com/2014/12/01/kunci-sukses-kurikulum-2013-2/>. Diakses 14 November 2016

Widati, Sri & Deny Tri Saksono. 2008. *Bermain Gitar Untuk Keterampilan Pra Vokasional Pada Anak Tunanetra*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa. (4) 1. 57-67